

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN  
INTERAKSI SOSIAL PSIKOTIK DI CAMP ASSESMENT DINAS SOSIAL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**CINDY VIRA APRILIANI**

**NIM 20102020066**

**Pembimbing:**

**Ferra Puspito Sari, S.Pd, M.Pd.**

**NIP 199102152019032018**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-825/Un.02/DD/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PSIKOTIK DI CAMP ASSESMENT DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CINDY VIRA APRILIANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102020066  
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Mei 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Ferra Puspito Sari, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 66570121a0af1



Penguji I  
Drs. H. Abdullah, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6657e68ee20a2



Penguji II  
Reza Mina Pahlewi, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66553e33d05d6



Yogyakarta, 16 Mei 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6659481dda60d



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Cindy Vira Apriliani  
NIM : 20102020066  
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Mei 2024

Mengetahui:

Ketua Prodi,

**Slamet, S.Ag, M.Si**

NIP 19691214 199803 1 002

Pembimbing,

**Ferra Puspito Sari, S.Pd, M.Pd**

NIP 19910215 201903 2 018

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Vira Apriliani  
NIM : 20102020066  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 7 Mei 2024

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Cindy Vira Apriliani  
NIM 20102020066

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Vira Apriliani  
Tempat dan Tanggal Lahir : Majalengka, 30 April 2001  
NIM : 20102020066  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Margajaya, Lemahsugih, Majalengka  
No. HP : 0895370240007

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Mei 2024



Cindy Vira Apriliani  
NIM 20102020066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, yaitu Ibu Yati Anggaeni dan Bapak Cecep Sudrajat yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dan senantiasa memberikan dukungan yang tak terhingga, sehingga peneliti dapat berproses sampai sejauh ini.



## MOTTO

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat *Ummul-Kitab (Lauhul Mahfudz)*”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Quran, 13:39. Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Al-Hufaz Perkata, *Al-Quran Hafalan Mudah dan Mutqin Terjemah Perkata dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2022).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan baik. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu (S1) Program Studi Bimbingan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak hambatan yang diterima. Maka dengan selesainya penyusunan skripsi ini, peneliti ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan motivasi, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S. Ag., M. Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Zaen Musyrifin, S. Sos. I., M. Pd. I. selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang telah banyak membantu dan memberikan arahan.
5. Ibu Ferra Puspito Sari, S. Pd., M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu, mendukung dan memberikan kesempatan untuk terus belajar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan kesempatan kepada peneliti untuk terus berkembang.

7. Seluruh pihak Dinas Sosial DIY dan Camp Assesment Dinas Sosial DIY khususnya *case manager*, instruktur bimbingan kelompok, pendamping sosial dan klien yang telah membantu peneliti.
8. Ibu Yati Anggraeni dan bapak Cecep Sudrajat yang selalu memberi dukungan yang tidak terhingga, doa serta usaha untuk peneliti.
9. Novia Nopita Yanti, Ilham Maulana, Putra Septian Sudrajat, Sakila Zahratul Hanani, serta keluarga peneliti yang telah kebersamai dan memberikan banyak dukungan kepada peneliti.
10. Rekan-rekan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 dan kelompok KKN yang telah membantu, serta memberikan dukungan.
11. Seluruh sahabat dan seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan dengan tersusunnya skripsi ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi peneliti, umumnya untuk seluruh pihak yang membaca dan mengetahui. Aamiin.

Yogyakarta, 7 Mei 2024

Cindy Vira Apriliani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Cindy Vira Apriliani (20102020066), Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Psikotik merupakan bagian dari gangguan jiwa yang belum dianggap serius di Indonesia. Jumlahnya yang terus bertambah menyebabkan kerugian ekonomi yang terus bertambah juga. Penderita psikotik membutuhkan dukungan sosial dan rehabilitasi untuk pemulihan. Maka dari itu, Camp Assesment memberikan dukungan berdasarkan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 1 tahun 2014. Salah satu dukungan yang diberikan adalah bimbingan kelompok untuk membantu mengembangkan interaksi sosial psikotik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini, yaitu instruktur bimbingan kelompok dan klien psikotik.

Hasil dari penelitian adalah tahap-tahap bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment, meliputi lima tahap. Pertama, tahap pembentukan yang berisi pembentukan kelompok, penjelasan pengertian dan tujuan kegiatan dan doa bersama. Kedua, tahap peralihan yang berisi penjelasan kegiatan yang akan ditempuh, menanyakan kesiapan dan peningkatan keikutsertaan klien. Ketiga, tahap kegiatan yang berisi penyampaian topik atau materi oleh instruktur, klien mengemukakan topik secara bebas dan tanya jawab dengan instruktur, serta pembahasan topik lebih dalam dan tuntas. Keempat, tahap penyimpulan yang berisi meminta kembali anggota untuk mengemukakan hasil kegiatan, serta kegiatan instruktur meminta anggota menyampaikan kesan, pesan dan harapan. Terakhir, tahap penutupan yang berisi penilaian refleksi berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab, perencanaan kegiatan selanjutnya, serta pengakhiran.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Interaksi Sosial, Psikotik Camp Assesment

## **ABSTRACT**

Cindy Vira Apriliani (20102020066), *Group Guidance to Develop Psychotic Social Interaction Skills at the Yogyakarta Social Service Assessment Camp, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.*

*Psychotics are part of mental disorders that have not been taken seriously in Indonesia. The growing number causes growing economic losses as well. People with psychotics need social support and rehabilitation for recovery. Therefore, Camp Assessment provides support based on the Regional Regulation of the Special Region of Yogyakarta number 1 of 2014. One of the supports provided is group guidance to help develop psychotic social interactions.*

*The purpose of this research is to determine the stages of group guidance to develop psychotic social interaction skills at the Social Service Assessment Camp of the Special Region of Yogyakarta. This type of research is descriptive qualitative with methods of collecting observational data, interviews and documentation. The subjects in this study were group guidance instructors and psychotic clients.*

*The results of the study were the stages of group guidance to develop psychotic social interaction skills in the Assessment Camp, covering five stages. First, the formation stage which contains the formation of groups, explanation of the understanding and purpose of activities and joint prayer. Second, the intermediate stage which contains an explanation of the activities to be taken, asking about readiness and increasing client participation. Third, the activity stage contains the delivery of topics or material by the instructor, the client presents the topic freely and questions and answers with the instructor, as well as deeper and more thorough discussion of the topic. Fourth, the conclusion stage which contains asking members again to express the results of activities, as well as instructor activities asking members to convey impressions, messages and expectations. Finally, the closing stage which contains an assessment of reflection on thinking, feeling, acting, acting and responsible, planning further activities, and closing.*

**Keywords:** *Group Guidance, Social Interaction, Psychotic Camp Assessment*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	36
<b>BAB II GAMBARAN UMUM CAMP ASSESMENT DINAS SOSIAL DAERAH</b>	
<b>ISTIMEWA YOGYAKARTA.....</b>	<b>42</b>
A. Letak Geografis Camp Assesment.....	42
B. Sejarah Singkat Camp Assesment.....	42
C. Visi dan Misi Camp Assesment .....	44
D. Struktur Organisasi Camp Assesment .....	45
E. Sarana Prasarana Camp Assesment .....	46
F. Syarat Klien Camp Assesment .....	47
G. Keadaan Karyawan dan Klien Camp Assesment .....	48

H. Kegiatan yang Terdapat di Camp Assesment.....	53
<b>BAB III TAHAP-TAHAP BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANG</b>	
<b>KAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PSIKOTIK DI CAMP</b>	
<b>ASSESMENT DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ...</b>	
A. Tahap Pembentukan.....	61
B. Tahap Peralihan .....	67
C. Tahap Kegiatan.....	70
D. Tahap Penyimpulan.....	85
E. Tahap Penutupan.....	87
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1. Pedoman Pengambilan Data	
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	
Lampiran 3. Pematatan Fakta	
Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan	
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dalam mengambil makna dari penelitian ini, perlu ada pemahaman mengenai judul penelitian. Adapun judul penelitian yang diambil adalah **“Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta”**. Beberapa istilah yang akan dijelaskan, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah upaya memfasilitasi individu untuk memperoleh pemahaman mengenai penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang, misalnya sekolah, keluarga atau masyarakat. Kelompok adalah sarana penghubung setiap individu yang ada di dalamnya untuk berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, wawasan, sikap dan keterampilan. Selain itu, dapat juga untuk pencegahan masalah, serta pengembangan pribadi individu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rasimin dan Muhammad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 4.

Bimbingan kelompok adalah bentuk pemberian bantuan terhadap individu-individu yang mengalami masalah, dengan menggunakan kelompok sebagai tempat mendapatkan informasi.<sup>2</sup>

Bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu upaya pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah dengan cara berkelompok. Individu dalam penelitian ini merupakan klien psikotik, sedangkan masalah yang dialami merupakan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial.

## 2. Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial

Menurut wikikamus mengembangkan merupakan membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar atau menjadikan maju.<sup>3</sup> Adapun kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan atau kekayaan.<sup>4</sup>

Interaksi sosial merupakan kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dengan individu lain, sehingga dapat saling memberikan pengaruh, perubahan atau perbaikan perilaku individu lain.<sup>5</sup> Interaksi sosial merupakan hubungan yang dilakukan setiap

---

<sup>2</sup> Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 12.

<sup>3</sup> Wikikamus, "Mengembangkan", *Wikikamus*, <https://id.wiktionary.org/wiki/mengembangkan>, diakses tanggal 1 Desember 2023.

<sup>4</sup> Wikikamus, "Kemampuan", *Wikikamus*, <https://id.wiktionary.org/wiki/kemampuan>, diakses tanggal 1 Desember 2023.

<sup>5</sup> Auliya Salsabela dan Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Permainan Kerjasama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung", *Jurnal BK UNESA*, vol. 4:1 (2014), hlm. 515.

individu agar dapat bertahan hidup, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.<sup>6</sup>

Adapun yang dimaksud dengan mengembangkan kemampuan interaksi sosial dalam penelitian ini, yaitu memberikan kekuatan kepada klien psikotik untuk dapat bersosialisasi dan berkomunikasi. Dengan demikian, diharapkan ada kemajuan klien psikotik dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lain.

### **3. Psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta**

Psikotik adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan hilangnya *reality testing* individu atau pikiran terputus dengan dunia nyata. Individu tersebut tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata.<sup>7</sup>

Camp Assesment merupakan Rumah Perlindungan Sosial yang menjadi bagian dari kegiatan Rehabilitasi Tuna Sosial atau Korban Napza Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu kegiatan di Camp Assesment berupa pembinaan untuk gelandangan pengemis selama berada di Rumah Perlindungan Sosial.<sup>8</sup>

Maka psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gelandangan dan

---

<sup>6</sup> Hafit Riansyah dan Wulandari, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa", *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 1:1 (2017), hlm. 50.

<sup>7</sup> Budi Muhammad Taftazani, "15 Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Psikotik", *Prosiding KS: Riset & PKM*, vol. 4:1 (2017), hlm. 129.

<sup>8</sup> Asep Jahidin dan Sarif, "Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY", *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 6:1 (2017), hlm. 45.

pengemis yang memiliki riwayat hilangnya *reality testing*, serta sedang berada di Rumah Perlindungan Sosial Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penegasan judul dari bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta adalah upaya pemberian bantuan kepada klien psikotik yang memiliki masalah dalam melakukan hubungan sosial. Pemberian bantuan tersebut dilakukan secara berkelompok untuk mendorong kemajuan klien psikotik dalam berhubungan sosial.

## **B. Latar Belakang**

Secara umum, psikotik merupakan bagian dari gangguan jiwa yang masih belum dianggap serius di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan jumlah penderita penyakit mental yang terus bertambah. Kemenkes tahun 2020 mengemukakan jumlah psikotik di Indonesia sekitar 236 juta orang.<sup>9</sup> Selain itu, kerugian akibat gangguan mental sangat besar. Besarnya kerugian dalam bidang ekonomi mencapai Rp20 triliun. Akibat hilangnya produktivitas, beban ekonomi dan biaya perawatan kesehatan harus ditanggung keluarga serta negara. Belum lagi jika pengobatan psikotik

---

<sup>9</sup> Kemenkes RI, "Rencana Aksi Kegiatan 2020 - 2024 Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza", *Ditjen P2P Kemenkes*, <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-401733-4tahunan-440.pdf>, diakses pada tanggal 4 Maret 2024.

dapat berlangsung seumur hidup.<sup>10</sup> Namun demikian di luar dukungan ekonomi, individu psikotik juga memerlukan dukungan sosial, seperti dukungan emosional, informasional, instrumental, penilaian/penghargaan, untuk pemulihan dan menghadapi stigma masyarakat.<sup>11</sup>

Penelitian Cecilia dkk menyebutkan bahwa kerusakan atau gangguan interaksi sosial dapat timbul dari gangguan psikotik pada individu.<sup>12</sup> Di sisi lain, penelitian Aty dkk seolah memberikan solusi untuk menangani hal tersebut. Penelitian tersebut menjelaskan perlu upaya rehabilitasi sebagai perawatan dan dukungan untuk individu dengan gangguan jiwa, guna mempersiapkan diri di masyarakat, mengembalikan hak dan fungsi individu sebagai masyarakat yang mandiri dan berguna, serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi baik dalam keluarga maupun masyarakat.<sup>13</sup>

Kehadiran Camp Assesment menjadi salah satu upaya dalam memberikan dukungan kepada individu psikotik. Camp Assesment menjadi tempat penampungan pertama bagi gelandangan dan pengemis (psikotik maupun tidak) yang didapatkan melalui penjaringan polisi pamong praja,

---

<sup>10</sup> Tp., "Gangguan Jiwa Masih Diabaikan", Kompas.com, <https://regional.kompas.com/read/2012/02/11/07363466/Gangguan.Jiwa.Masih.Diabaikan?page=all>, diakses pada 7 Maret 2024.

<sup>11</sup> Fajar Rinawati dan Moh Alimansur, "Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart", *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 5:1 (2016), hlm. 34.

<sup>12</sup> Cecilia Indri Kurniasari, "Interaksi Sosial pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, vol. 15:2 (2019), hlm. 25.

<sup>13</sup> Aty Nurillawaty Rahayu, dkk., "Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Paska Pasung dalam Melakukan Rehabilitasi Psikososial", *Healthcare Nursing Journal*, vol. 1:1 (2019), hlm. 30.

rujukan berbagai tempat, seperti rumah sakit, masyarakat, serta pemerintah daerah atau atas kesadaran klien itu sendiri. Adanya Camp Assesment juga selaras dengan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 1 tahun 2014 yang menjelaskan tentang upaya preventif untuk menangani gelandangan dan pengemis. Upaya tersebut merupakan usaha terorganisir meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, pendidikan, pemberian bantuan sosial, pengawasan, serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan pergelandangan dan pengemisan.<sup>14</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian Marina dkk, bahwa salah satu intervensi dalam menangani gangguan jiwa adalah bimbingan individu maupun kelompok. Dimana kedua bimbingan tersebut merupakan bagian dari bimbingan sosial.<sup>15</sup> Pendapat lainnya dikemukakan oleh Dudung, yaitu salah satu fungsi bimbingan adalah fungsi pengembangan.<sup>16</sup> Maka jika disimpulkan berdasarkan penjelasan tersebut, bimbingan kelompok dapat membantu dalam pengembangan interaksi sosial individu.

Beberapa bentuk keberhasilan pemberian bimbingan di Camp Assesment adalah dengan adanya perkembangan dalam diri klien atau terminasi. Perkembangan yang dimaksud dapat diukur dari *activity daily of*

---

<sup>14</sup> Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, pasal 1 ayat (7).

<sup>15</sup> Marina Rahayu, dkk., "Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Pada Penyandang Disabilitas Mental Di Panti Sosial Bina Laras Pabelum", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, vol. 2:2 (2022), hlm. 17.

<sup>16</sup> Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 12.

*living* klien. Adapun untuk terminasi, terdapat dua bentuk. Pertama, pemulangan klien. Terminasi ini dilakukan jika keluarga siap menerima, meskipun perkembangan klien belum seutuhnya atau klien sudah mengalami perkembangan lebih baik. Kedua, merujuk klien ke balai rehabilitasi atau panti yang sesuai, seperti rujukan ke Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras. Terminasi ini dilakukan ketika perkembangan klien sudah cukup baik, namun memiliki kendala untuk dipulangkan.

Data pada awal tahun 2024, terdapat sekitar 119 klien di Camp Assesment secara keseluruhan. 82 klien diantaranya memiliki gangguan psikotik. Klien dengan gangguan psikotik ini cenderung kurang dalam berinteraksi. Adapun besaran persentase klien yang mendapatkan terminasi adalah sekitar 20% setiap bulannya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam mempersiapkan klien untuk bermasyarakat kembali diperlukan kemampuan bersosialisasi yang cukup baik. Upaya pemulihan klien secara sosial ini diusahakan oleh Camp Assesment dalam istilah bimbingan psikososial dengan menggunakan bimbingan secara berkelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik, serta didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut. Adapun

---

<sup>17</sup> Observasi Keadaan Klien Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 2 Februari 2024.

penelitian ini berjudul “**Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta**”, untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok yang diberikan oleh instruktur bimbingan kelompok kepada klien psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahap-tahap bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi jurusan bimbingan dan konseling Islam, serta sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

## b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik melalui bimbingan kelompok, sehingga dapat membantu dalam pencegahan atau pemecahan masalah sosial psikotik.

## E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tidak terdapat penelitian yang sama persis. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti. Beberapa penelitian tersebut, yaitu:

1. Penelitian Itsna Fauziyah Khamid dan Supriyo dengan judul “Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Social Play*”. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif dengan eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa sebelum dilakukannya bimbingan kelompok masuk dalam kategori sedang (66,93%). Sedangkan, tingkat interaksi berubah menjadi tinggi (80,61%) setelah dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik *social play*.<sup>18</sup> Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang interaksi sosial dan bimbingan kelompok. Adapun

---

<sup>18</sup> Itsna Fauziyah Khamid dan Supriyo, “Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Social Play*”, *Ijgc*, vol. 4:4 (2015), hlm. 21.

perbedaannya terletak pada metode, subjek, objek, serta tempat penelitian.

2. Penelitian Maftuhah dan Iga Noviekayati dengan judul “Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia”. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pada subjek yang lebih menarik diri sebelum diberikan terapi reinforcement positif, menjadi mudah berbaur, dapat memberikan respon dan berinteraksi dengan yang lain.<sup>19</sup> Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang interaksi sosial pada psikotik. Adapun perbedaannya terletak pada variabel bebas, metode, subjek, objek, serta tempat penelitian.
3. Penelitian Miftahul Nuril Hidayati dkk dengan judul “Terapi Keterampilan Sosial Pada Penderita Skizofrenia Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri”. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik dan tahap dalam terapi keterampilan sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, yaitu modelling, role playing, performance feedback dan transfer training. Selain itu, terdapat tiga klien dengan tujuh keterampilan sosial, serta dua klien dengan empat atau lima keterampilan sosial yang

---

<sup>19</sup> Maftuhah Maftuhah dan Iga Noviekayati, “Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia”, *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, vol. 4:2 (2020), hlm. 158.

dimaksud dalam penelitian.<sup>20</sup> Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang keterampilan sosial pada psikotik dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel, subjek, objek, serta tempat penelitian.

4. Penelitian Rafi' Nur Karima dengan judul "Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta". Jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk bimbingan kelompok yang dapat membantu dalam peningkatan interaksi sosial klien eks psikotik, yaitu diskusi kelompok (bimbingan sosial oleh psikolog, bimbingan rohani oleh ustadz) dan kegiatan-kegiatan kelompok (memasak, membuat, membuat telur asin, karaoke, pertukangan dan membuat sapu).<sup>21</sup> Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok dan interaksi sosial, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, objek serta tempat penelitian.

---

<sup>20</sup> Miftahul Nuril Hidayati, dkk., "Terapi Keterampilan Sosial Pada Penderita Skizofrenia Di Upt Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, vol. 4:2 (2020), hlm. 159.

<sup>21</sup> Rafi' Nur Karima, *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 1.

5. Penelitian Mustika Kinasih dengan judul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan kelompok di SMP Negeri 5 Yogyakarta dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, yaitu kegiatan kelompok dengan tahap awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut. Kemudian, diskusi kelompok dengan tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan dan pengakhiran. Selanjutnya, sosiodrama dengan tahap awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut.<sup>22</sup> Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok dan interaksi sosial, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, objek, serta tempat penelitian.
6. Penelitian Yulia Utari Maharani dengan judul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien adalah metode langsung (konselor sebagai pusatnya), metode tidak langsung (klien sebagai pusat), metode

---

<sup>22</sup> Mustika Kinasih, *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi sosial siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 1.

eklektif (konselor dan klien sama-sama aktif).<sup>23</sup> Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok dan interaksi sosial, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, objek, serta tempat penelitian.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Bimbingan Kelompok**

#### **a. Definisi Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah satu dari sekian bentuk upaya dalam pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah.<sup>24</sup> Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam bentuk kelompok untuk menyampaikan informasi baik yang bersifat personal, vokasional, maupun sosial.<sup>25</sup>

Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok kecil terdiri dari 2-6 orang. Kedua, kelompok sedang terdiri dari 7-12 orang. Ketiga, kelompok besar atau kelas yang terdiri dari 13-40 orang. Dalam bimbingan kelompok dilakukan pemberian informasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan

---

<sup>23</sup> Yulia Utari Maharani, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 1.

<sup>24</sup> Pupuh Faturrohman, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Merajut Asa Fungsi dan Dimensi Dosen Sebagai Konselor* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 39.

<sup>25</sup> Abror Sodik, *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), hlm. 127.

kehidupan, cara-cara untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam kehidupan.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan pemberian informasi pada sekumpulan individu untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, maupun individu lain. Tema informasi yang diberikan ditentukan sesuai dengan kebutuhan kelompok yang dibentuk.

#### **b. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Tujuan umum bimbingan kelompok adalah membantu mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi. Hal tersebut disebabkan karena fakta keduanya sering terhambat oleh perasaan, persepsi, wawasan, sikap yang cenderung sempit dan tidak efektif. Maka melalui bimbingan kelompok, hal tersebut diharapkan dapat berkembang lebih efektif dengan cara saling memberikan masukan, tanggapan, penjelasan dan penyadaran.<sup>27</sup>

Adapun tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas topik atau permasalahan tertentu yang sedang terjadi dan menjadi perhatian peserta. Dengan bimbingan kelompok yang intensif, mampu mendorong pengembangan perasaan, persepsi, wawasan dan

---

<sup>26</sup> Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan*, hlm. 39.

<sup>27</sup> Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 134.

sikap untuk menunjang perilaku positif yang lebih efektif dan bertanggung jawab.<sup>28</sup>

### c. Bentuk-Bentuk Bimbingan Kelompok

Menurut Djumhur dan Moh. Surya, bimbingan kelompok terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk-bentuk bimbingan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 1) *Home Room Program*

*Home room program* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menciptakan suasana rumah yang bebas dan menyenangkan. Tujuannya agar tercipta keakraban, sehingga mempermudah proses pemberian bantuan terhadap klien.

#### 2) Karya Wisata

Karya wisata merupakan kesempatan untuk memperoleh penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, pengembangan kepercayaan diri, bakat, cita-cita dan sebagai informasi lebih dalam meninjau berbagai objek yang menarik. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sesuai keperluan.

#### 3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan bentuk bimbingan, dimana anggota kelompok bisa mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran dalam memecahkan suatu masalah.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

#### 4) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan salah satu teknik yang baik dalam bimbingan, karena dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi sebaik mungkin, mengembangkan bakat, menyalurkan dorongan tertentu, menyumbangkan pemikirannya, sehingga muncul rasa percaya diri dan tanggung jawab.

#### 5) Organisasi Siswa

Dalam organisasi siswa biasanya terdapat berbagai masalah yang sifatnya individu maupun kelompok. Melalui bentuk ini, individu dapat memperoleh kesempatan mengenai berbagai aspek kehidupan sosial dan cara penyelesaiannya.

#### 6) Sociodrama

Sociodrama merupakan kegiatan bermain peran untuk memecahkan masalah sosial. Dalam bimbingan seperti ini, individu memerankan peran tertentu dalam situasi masalah sosial. Pemecahan masalahnya diperoleh melalui diskusi hasil penghayatan peran situasi masalah yang dihadapi.

#### 7) Psikodrama

Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah psikis yang dialami oleh individu. Tujuannya dengan memerankan peran tertentu, konflik atau ketegangan dalam individu dapat dihindarkan atau berkurang.

## 8) *Remedial Teaching*

*Remedial teaching* adalah bentuk pengajaran yang diberikan untuk memecahkan kesulitan belajar yang dihadapi individu. *Remedial teaching* biasanya berbentuk penambahan pelajaran, pengulangan, latihan-latihan, dan lain-lain.<sup>29</sup>

### **d. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan dan penutupan.

#### 1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap untuk membentuk kelompok yang siap mencapai tujuan bersama. Pada tahap ini biasanya terdiri dari beberapa kegiatan, seperti menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, teknik khusus, permainan penghangatan atau pengakraban.

Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan mengajak berdoa bersama, berpenampilan secara utuh dan terbuka, menunjukkan kehangatan, penuh penghormatan, tulus, penuh empati, serta berlaku sebagai contoh.

---

<sup>29</sup> Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1975), hlm. 106.

## 2) Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kepada kegiatan berikutnya agar lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Pada tahap ini biasanya dilakukan penjelasan kegiatan yang akan ditempuh di tahap berikutnya, menanyakan kesiapan anggota, membahas suasana yang terjadi, serta meningkatkan keikutsertaan anggota.

Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan menima suasana dengan sabar dan terbuka, tidak mengambil alih kekuasaan atau permasalahan, mendorong pembahasan perasaan anggota kelompok, penuh empati dan berperilaku sebagai contoh.

## 3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti yang berisi pembahasan topik tertentu. Dalam kelompok bebas, tahap ini biasanya terdiri dari penentuan topik, anggota bebas mengemukakan topik yang dibahas, membahas topik lebih dalam dan tuntas, serta kegiatan selingan. Sedangkan dalam kelompok tugas, biasanya berisi kegiatan pemimpin kelompok menyampaikan suatu topik yang akan dibahas, proses tanya jawab pemimpin dan anggota kelompok terkait hal yang belum jelas, pembahasan topik secara mendalam dan tuntas, serta kegiatan selingan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan mengatur proses jalannya kelompok dengan sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak terlalu banyak berbicara, serta memberi dorongan atau penguatan dengan penuh empati.

#### 4) Tahap Penyimpulan

Tahap ini merupakan tahapan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pada tahap ini biasanya terdiri dari kegiatan pemimpin kelompok meminta anggota untuk mengemukakan hasil-hasil kegiatan, kesan, serta pesan dan harapan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan memperhatikan kehangatan, bebas, terbuka, memberi semangat untuk refleksi BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab), penuh empati, memberikan rasa persahabatan, serta penguatan.

#### 5) Tahap Penutupan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan, biasa diawali dengan *laiseg* atau penilaian. Penilaian dilakukan dengan refleksi BMB3, yaitu berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab. Pada tahap ini pula dilakukan perencanaan kegiatan selanjutnya, serta pengakhiran kegiatan dilakukan dengan salam perpisahan atau sebagainya.

Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, mempertahankan kehangatan, bebas, terbuka, mengajak membahas kegiatan lanjutan, mengucapkan terima kasih untuk partisipasi anggota, serta memimpin rasa syukur dan doa.<sup>30</sup>

## 2. Tinjauan tentang Interaksi Sosial

### a. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, yang saling bertemu, mempengaruhi atau memperbaiki perilaku satu sama lain. Hubungan antar individu ini terjalin melalui komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>31</sup>

Interaksi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Kemampuan yang dimaksud untuk saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan kemampuan individu dalam melakukan hubungan

---

<sup>30</sup> Prayitno, *Konseling Profesional*, hlm. 149.

<sup>31</sup> Indah Permata Sari, dkk., "Penerapan Layanan Klasikal untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara Kabupaten Agam," *TAFALHAM : Jurnal Pendidikan dan Riset*, vol. 1:1 (2022), hlm. 58.

<sup>32</sup> Auliya dan Titin, "Penerapan Permainan", hlm. 515.

sosial dengan individu atau kelompok lain. Hubungan sosial tersebut dapat secara langsung maupun tidak.

### **b. Ciri-Ciri Interaksi Sosial**

Menurut Maftuhah dan Igaa, terdapat beberapa ciri yang dapat menggambarkan interaksi sosial. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat pelaku sosial lebih dari satu orang
- 2) Ada proses komunikasi di antara pelaku sosial, baik secara lisan, isyarat, gestur tubuh, maupun simbol-simbol lainnya
- 3) Memiliki dimensi waktu, misalnya masa lampau, saat ini dan masa depan yang dapat menjadi penentu aksi yang sedang berlangsung
- 4) Terjadi untuk mencapai tujuan tertentu<sup>33</sup>

### **c. Syarat-Syarat Interaksi Sosial**

Menurut Maftuhah dan Igaa, terdapat dua syarat yang harus terpenuhi agar terjadi sebuah interaksi sosial. Dua syarat tersebut, meliputi:

- 1) Kontak sosial, artinya terdapat pelaku sosial yang memberikan aksi dan reaksi. Misalnya, berbicara, saling menyapa, bersalaman, bertelepon atau video call.
- 2) Komunikasi, artinya ada penyampaian pesan atau informasi secara dua arah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Maftuhah dan Igaa, "Teknik *Reinforcement*", hlm. 160.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

#### **d. Faktor-Faktor Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud, yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor imitasi, yaitu faktor yang membuat individu meniru individu lain. Perilaku meniru tersebut dapat dari segi sikap, gaya hidup, ataupun penampilan.
- 2) Faktor sugesti, yaitu faktor yang menggerakkan hati individu. Faktor ini merupakan sebuah pemikiran atau pandangan yang diperoleh dari individu maupun sumber tertentu.
- 3) Faktor identifikasi, yaitu faktor yang membuat individu memiliki dorongan untuk memiliki kesamaan atau serupa dengan individu lain. Hal tersebut dapat muncul setelah memperhatikan individu lain.
- 4) Faktor simpati, yaitu faktor yang berkaitan dengan perasaan suka atau senang terhadap sesuatu atau individu. Faktor ini juga terjadi karena adanya keinginan memahami dan menjalin kerja sama dengan individu lain.<sup>35</sup>

#### **e. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yang diharapkan memiliki orientasi positif dan mengarah pada persatuan. Menurut Maftuhah dan Iga, interaksi sosial dapat dilihat dari keterampilan seseorang ketika berinteraksi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Uswadatul Saidah, "Analisis Interaksi Sosial Siswa Kelas Vii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak", *Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 3:3 (2023), hlm. 29.

<sup>36</sup> Maftuhah dan Iga, "Teknik *Reinforcement*", hlm. 151.

Untuk melihat keterampilan tersebut, dilakukan dengan cara melihat bentuk-bentuk keterampilan percakapan menurut Padmavathi dkk, antara lain:

- 1) Memulai percakapan dengan orang baru atau orang asing
- 2) Mengajukan pertanyaan untuk mempertahankan percakapan
- 3) Menjaga percakapan dengan memberikan informasi faktual
- 4) Mempertahankan percakapan dengan mengungkapkan perasaan
- 5) Mengakhiri percakapan
- 6) Mengikuti percakapan yang sedang berlangsung
- 7) Mengikuti topik percakapan yang sudah ditentukan
- 8) Melakukan sesuatu ketika seseorang keluar dari topik yang sudah ditentukan
- 9) Menyampaikan maksud atau pendapat
- 10) Melakukan sesuatu ketika tidak mengerti apa yang dikatakan seseorang<sup>37</sup>

Dereifel dkk menyebutkan bentuk-bentuk interaksi sosial dapat menghasilkan proses sosial yang asosiatif (positif). Proses sosial asosiatif, terdiri dari kerjasama dan akomodasi.

- 1) Kerjasama

Proses sosial asosiatif yang pertama adalah kerjasama.

Kerjasama dalam interaksi sosial merupakan usaha bersama

---

<sup>37</sup> N Padmavathi, K Lalitha, dan R Parthasarathy, "Effectiveness of Conversational Skill Training of Patients With Schizophrenia", *Journal of Krishna Institute of Medical Sciences University*, vol. 2:2 (2013), hlm. 44.

antara individu dengan individu maupun dengan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

## 2) Akomodasi

Proses sosial asosiatif yang kedua adalah akomodasi. Akomodasi dalam interaksi sosial merupakan proses penyesuaian individu maupun kelompok dengan norma dan nilai yang ada guna menyelaraskan kehidupan atau meredakan konflik yang ada.

Selain itu, proses interaksi sosial juga dapat menghasilkan proses sosial yang disosiatif (negatif). Proses sosial disosiatif sendiri terdiri dari persaingan, pertentangan atau pertikaian.

### 1) Persaingan

Proses sosial disosiatif yang pertama adalah persaingan. Persaingan dalam interaksi sosial merupakan usaha individu maupun kelompok dalam mencari keuntungan, menarik perhatian, mempertajam prasangka tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

### 2) Pertentangan atau pertikaian

Proses sosial disosiatif yang kedua adalah pertentangan atau pertikaian. Pertentangan atau pertikaian dalam interaksi sosial merupakan usaha individu maupun kelompok untuk

memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.<sup>38</sup>

#### f. Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam

Interaksi pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesatuan, kerukunan dan kehidupan yang teratur.<sup>39</sup> Islam juga menyebutkan bahwa manusia yang paling baik kedudukannya adalah manusia yang mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, karena dengan hal itu kehidupan dapat menjadi jauh lebih baik. Firman Allah SWT. dalam Al-Quran dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.<sup>40</sup>

Berdasarkan ayat di atas, terdapat kata yang perlu digaris bawahi, yaitu saling mengenal atau *ta'aruf*. Hal tersebut selaras dengan Muhammad Amin yang mengemukakan terdapat beberapa

<sup>38</sup> Dereifel Amihi, dkk., “Interaksi Sosial Anggota Dewan dalam Penyusunan Peraturan Daerah DPRD Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara”, *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 5:73 (2019), hlm. 1–11.

<sup>39</sup> Masduki, “Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam”, *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 6:1 (2014), hlm. 111.

<sup>40</sup> Al-Quran, 49:13. Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Al-Hufaz Perkata, *Al-Quran Hafalan Mudah dan Mutqin Terjemah Perkata dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2022).

prinsip relasi sosial dalam Al-Quran, yaitu memahami perbedaan (*ta'aruf*), silaturahmi (*ukhuwah*), tolong menolong (*ta'awun*), menegakkan kebenaran dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*), klarifikatif (*tabbayun*), berpikir positif, tidak mencari-cari kesalahan (*tajassus*), peduli pada kaum lemah (*du'afa*), bermusyawarah (*syura*) dan toleransi (*tasamuh*).<sup>41</sup>

Konsep saling mengenal dan memahami (*ta'aruf*) erat kaitannya dengan proses bimbingan kelompok. Dimana setiap individu diharapkan dapat mengenal dan memahami satu sama lain untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Pemahaman yang baik juga dapat menjadi bekal untuk bertukar pikiran dalam pemecahan masalah. Selain itu, dalam kehidupan sosial hal ini dapat meminimalisir konflik sosial.<sup>42</sup>

### 3. Tinjauan tentang Psikotik

#### a. Definisi Psikotik

Psikosis adalah gangguan jiwa yang ditandai oleh gangguan menilai realitas.<sup>43</sup> Psikotik adalah gangguan jiwa yang ditandai oleh pikiran terputus dengan dunia nyata. Individu tersebut tidak bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an", *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, vol. 1:1 (2022), hlm. 3.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>43</sup> Sri Idaiani, dkk., "Prevalensi Psikosis di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, vol. 3:1 (2019), hlm. 10.

<sup>44</sup> Budi, "15 Pelayanan", hlm. 129.

Gangguan psikosis umumnya dimulai dengan kesulitan konsentrasi, tidak jelas dalam berbicara dan sulit mengingat.<sup>45</sup>

Gangguan psikotik merupakan gangguan jiwa yang biasa ditandai dengan halusinasi, waham, perilaku kataton, perilaku kacau, pembicaraan yang kacau, kesadaran serta pemahaman yang buruk.<sup>46</sup>

Jika disimpulkan, psikotik merupakan gangguan jiwa yang dicirikan dengan terputusnya pikiran dengan kenyataan. Gangguan ini dapat ditandai dengan pikiran atau perilaku yang kacau.

#### **b. Ciri-Ciri Psikotik**

Nurfitriyana dkk mengemukakan terdapat sepuluh ciri gangguan psikotik. Sepuluh ciri gangguan psikotik tersebut, sebagai berikut.

- 1) Emosi yang labil
- 2) Menjauh untuk beinteraksi dengan orang lain
- 3) Tidak dapat bekerja sesuai fungsi
- 4) Tidak memperhatikan kebersihan dan penampilan
- 5) Kognitif dan daya ingat cenderung menurun bahkan parah
- 6) Pikiran dangkal, aneh, berbicara tidak sesuai fakta
- 7) Sulit mengorientasikan waktu

---

<sup>45</sup> Mexsi Mutia Rissa dan Endang Darmawan, "Nilai PANSS-EC dan GAF pada pasien gangguan mental psikotik yang diterapi Atypical-Atypical dan Atypical-Typical di RSJ Grhasia Yogyakarta", *Pharmasipha*, vol. 5:1 (2021), hlm. 17.

<sup>46</sup> Priscilla E. Lumingkewas, dkk., "Indikator yang Membedakan Gejala Psikotik dengan Pengalaman Spiritual dalam Perspektif Neurosains (Neuro-Anatomi)", *Jurnal E-Biomedik-Biomedik*, vol. 5:2 (2017).

- 8) Merasa kesulitan untuk tidur
- 9) Berusaha tidak melakukan apaapa
- 10) Mempunyai perilaku aneh, misalnya mengurung diri di kamar, berbicara sendiri, tertawa sendiri, dan lain-lain<sup>47</sup>

Sedangkan Nadia dan Sugeng mengemukakan empat gejala utama psikotis. Gejala-gejala tersebut, sebagai berikut.

- 1) Halusinasi, yaitu suatu keadaan dimana individu merasakan dengan panca inderanya, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak ada.
- 2) Waham atau delusi, yaitu suatu keadaan dimana individu percaya dan yakin terhadap sesuatu yang tidak masuk akal, sangat aneh, atau jelas-jelas salah.
- 3) Kekacauan pikiran, yaitu suatu keadaan dimana individu terganggu, bingung atau kacau pikirannya.
- 4) Tidak ada kesadaran diri, yaitu suatu keadaan dimana individu tidak merasa pikiran atau perilaku yang aneh dalam dirinya, yakin pada halusinasi atau waham, tidak memiliki keinginan untuk berobat atau meminta pertolongan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nurfitriyana, dkk., "Pelayanan Publik Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi tentang Tahapan Pelayanan Rehabilitasi Gangguan Psikotik Terlantar pada Dinas Sosial dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3, DKI Jakarta) Dinas", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, vol. 2:3 (2014), hlm. 566.

<sup>48</sup> Nadia Elfirda dan Sugeng Astanto, "Resosialisasi Sebagai Upaya Mencapai Keberfungsian Sosial bagi Penyandang Gangguan Jiwa Psikotik", *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 16:2 (2017), hlm. 122.

### c. Faktor-Faktor Psikotik

Menurut Budi penyebab gangguan psikotik tidak hanya disebabkan oleh faktor internal saja, tetapi oleh faktor eksternal juga. Faktor-faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi tersebut, antara lain:

#### 1) Faktor Biologi

Cara kerja sistem biologi dapat mempengaruhi baik buruknya kesehatan mental atau perilaku individu. Beberapa faktor biologi yang dianggap dapat mempengaruhi psikotik, yaitu komponen genetika, kimia tubuh, biokimia, penggunaan zat dan obat-obatan, serta patologi otak.

#### 2) Faktor Psikososial Stres dan Gangguan Kognitif

Gangguan ini dapat menjadi pelengkap kerentanan biologis. Beberapa hal yang mungkin dapat menyebabkan faktor ini terjadi, yaitu ketahanan dan peningkatan stres, pandangan kognitif, serta *self talk* (isi kognisi).

#### 3) Faktor Lingkungan Terdekat

Faktor lingkungan terdekat dalam hal ini mencakup relasi keluarga dimana terdapat kualitas pengasuhan, serta hubungan orang tua dan anak di dalamnya. Masalah-masalah yang dapat memicu psikotik, yaitu penyimpangan komunikasi, ekspresi emosi, dinamika keluarga, serta pola komunikasi yang buruk di lingkungan keluarga.

#### 4) Faktor Kesulitan Ekonomi dan Sosial

Secara umum, keadaan sosial ekonomi rendah lebih rentan terhadap gangguan mental. Individu dengan golongan ekonomi sosial rendah cenderung lebih banyak masalah, mengalami disorganisasi keluarga, stres, sulit memperoleh akses dalam berbagai pelayanan, masalah kematian pasangan, perceraian, berhenti kerja, pekerjaan yang berbahaya dan penuh tekanan.<sup>49</sup>

#### **d. Klasifikasi Gangguan Psikotik**

Nirwana dkk menyebutkan terdapat beberapa jenis gangguan psikotik secara umum. Jenis-jenis gangguan psikotik tersebut, antara lain:

##### 1) Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif (F.10-F.19)

Kategori ini mencakup kelainan yang bervariasi dalam tingkat keparahan dan gambaran klinisnya, namun semuanya disebabkan oleh penggunaan satu atau lebih zat psikoaktif, baik yang diresepkan secara medis maupun tidak. Identifikasi zat psikoaktif harus didasarkan pada sebanyak mungkin sumber informasi, termasuk data yang dilaporkan sendiri, analisis darah dan cairan tubuh lainnya, gejala fisik dan psikologis yang khas,

---

<sup>49</sup> Budi, "15 Pelayanan", hlm. 130.

temuan klinis dan perilaku, bukti lain seperti pengobatan pasien, serta laporan dari pihak ketiga mendapatkan informasi.

Beberapa jenis gangguan akibat penggunaan zat psikoaktif, yaitu intoksikasi akut (F10), penggunaan yang merugikan (*harmful use*) (F11), sindrom ketergantungan (F12), keadaan putus zat (F13), keadaan putus zat dengan delirium (F14), gangguan psikotik (F15), sindrom amnesik (F16), gangguan psikotik residual atau onset lambat (F17), gangguan mental dan perilaku lainnya (F18), serta gangguan mental dan perilaku YTT (F19).

## 2) Skizofrenia (F.20)

Skizofrenia ditandai dengan gejala positif dan negatif. Gejala positifnya dapat berupa gangguan bicara, delusi, halusinasi, defisit kognitif dan persepsi. Sedangkan gejala negatifnya dapat berupa motivasi dan minat yang menurun, menurunnya kebutuhan berbicara dan isi pembicaraan, emosi yang datar, serta rusaknya hubungan antarmanusia.

Terdapat beberapa jenis skizofrenia, yaitu skizofrenia paranoid (F20.0), skizofrenia hebefrenik (F20.1), skizofrenia katatonik (F20.2), skizofrenia tak terinci (F20.3), skizofrenia pasca-skizofrenia (F20.4), skizofrenia residual (F20.5), skizofrenia simpleks (F20.6), skizofrenia lainnya (F20.8) dan skizofrenia YTT (F20.9).

### 3) Gangguan Skizotipal (F.21)

Gangguan skizotipal merupakan gangguan mental kompleks yang termasuk dalam kontinum psikosis, serta merupakan faktor risiko gangguan spektrum skizofrenia. Gangguan ini terlihat pada identitas, pengaturan diri, empati, dan keintiman dengan sifat maladaptif tertentu.

### 4) Gangguan Waham Menetap (F.22)

Gangguan ini ditandai dengan timbulnya delusi atau serangkaian delusi terkait, biasanya berlangsung minimal 3 bulan atau lebih lama, terjadi tanpa episode depresi, manik atau campur. Waham yang dimaksud bervariasi dari orang ke orang. Meskipun dapat berkembang seiring berjalannya waktu, waham ini biasanya stabil dalam diri seseorang.

Beberapa jenis gangguan waham menetap, yaitu gangguan waham (F22.0), gangguan waham menetap lainnya (F22.8) dan gangguan waham menetap YTT (F22.9).

### 5) Gangguan Psikotik Akut dan Sementara (F.23)

Gangguan psikotik akut dan sementara ditandai dengan timbulnya gejala psikotik akut yang terjadi tanpa gejala awal dan mencapai tingkat keparahan maksimal dalam waktu dua minggu. Gejalanya dapat berupa delusi, halusinasi, gangguan proses berpikir, kebingungan, gangguan afektif dan mood, serta gangguan psikomotor seperti katatonia mungkin ada. Gejala

cenderung berubah sifat dan intensitasnya dengan cepat dari hari ke hari, bahkan dalam sehari. Episode tidak berlangsung lebih dari 3 bulan dan biasanya berlangsung dari beberapa hari hingga satu bulan.

Beberapa jenis gangguan psikotik akut dan sementara, yaitu gangguan psikotik polimorfik akut tanpa gejala skizofrenia (F23.0), gangguan psikotik polimorfik akut dengan gejala skizofrenia (F23.1), gangguan psikotik lirskizofrenia akut (F23.2), gangguan psikotik polimorfik akut lainnya dengan predominan waham (F23.3), gangguan psikotik polimorfik akut dan sementara lainnya (F23.8), serta gangguan psikotik polimorfik akut dan sementara YTT (F23.9).

6) Gangguan Skizoafektif (F.25)

Gangguan skizoafektif adalah tahap penyakit mental yang persisten dimana episode depresi, manik, atau campuran terjadi bersamaan dengan gejala skizofrenia. Skizoafektif adalah pengalaman gejala psikotik persisten dan gangguan mood secara bersamaan. Gejala skizoafektif dibedakan menjadi gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif adalah gejala pembesaran/distorsi fungsi normal otak, seperti halusinasi, delusi, gangguan berpikir, bicara cadel dan perilaku aneh. Sedangkan gejala negatif meliputi penurunan/kehilangan fungsi

normal otak seperti alogia, afek datar, apatis, asosial, anhedonia dan defisit perhatian.

Terdapat beberapa jenis gangguan skizoafektif, yaitu gangguan skizoafektif tipe manik (F25.0), gangguan skizoafektif tipe depresif (F25.1), gangguan skizoafektif tipe campuran (F25.2), gangguan skizoafektif lainnya (F25.8), gangguan skizoafektif YTT (F25.9).

7) Gangguan Psikotik Non Organik Lainnya (F.28)

Gangguan halusinasi atau delusi yang tidak didiagnosis skizofrenia (F20.-), psikotik akut dan sementara (F23.-), gangguan delusi persisten (F22.-), gangguan tipe psikotik episode manik (F30.2) atau episode depresi mayor (F30.2) F32.3).

8) Gangguan Psikotik Non Organik YTT (F.29)

Gangguan psikotik non organik diklasifikasikan sebagai gangguan psikotik fungsional, yaitu kelainan otak tanpa dasar organik yang diterima secara umum. Gangguan psikotik non organik ditentukan berdasarkan gangguan psikotik yang tidak memenuhi kriteria skizofrenia, gangguan waham menetap, serta gangguan afektif. Anamnesis dan percakapan menyeluruh diperlukan untuk membuat diagnosis gangguan ini.

9) Mania dengan Gejala Psikotik (F30.2)

Selain gambaran klinis yang dijelaskan pada F30.1, terjadi delusi, halusinasi atau kegembiraan, aktivitas motorik berlebihan,

serta melayangnnya pikiran yang terlalu ekstrim sehingga tidak dapat diakses dengan komunikasi biasa.

10) Gangguan Afektif Bipolar, Episode Kini Manik dengan Gejala Psikotik (F31.2)

Gangguan afektif bipolar adalah penyakit mental kronis dan kambuhan yang ditandai dengan disregulasi suasana hati dan energi, menyebabkan gangguan fungsional yang parah, memiliki beberapa episode manik atau hipomanik. Namun episode depresi memiliki durasi penyakit lebih lama dibandingkan episode manik atau hipomanik. Pasien mengalami manik dengan gejala psikotik (seperti pada kasus F30.2) dan pernah mengalami setidaknya satu episode emosional lain di masa lalu (hipomania, mania, depresi atau kombinasi keduanya).

11) Gangguan Afektif Bipolar, Episode Kini Depresif Berat dengan Gejala Psikotik (F31.5)

Pasien saat ini mengalami depresi, seperti dalam episode depresi dengan gejala psikotik (F32.3) dan setidaknya pernah mencatat satu episode hipomanik, manik atau afektif campuran di masa lalu.

12) Episode Depresif Berat dengan Gejala Psikotik (F32.3)

Depresi sebagai kombinasi dari pemikiran yang terganggu, suasana hati yang buruk, persepsi negatif terhadap diri sendiri, dunia dan masa depan. Depresi dikaitkan dengan peningkatan

angka kematian dan peningkatan risiko bunuh diri. Depresi memiliki banyak faktor risiko, termasuk jenis kelamin perempuan, penyakit kronis, peristiwa kehidupan traumatis, pengangguran, pendidikan rendah, kurangnya aktivitas fisik dan terbatasnya dukungan sosial. Episode depresi seperti yang dijelaskan pada F32.2, tetapi dengan halusinasi, delusi, keterbelakangan psikomotor atau pusing yang sangat parah, sehingga aktivitas sosial sehari-hari tidak mungkin dilakukan. Risiko yang mengancam jiwa seperti bunuh diri, dehidrasi dan kelaparan dapat terjadi.

13) Gangguan Depresif Berulang, Episode Kini Berat dengan Gejala Psikotik (F33.3)

Suatu kelainan yang ditandai dengan episode depresi berulang, episode saat ini menjadi parah dengan gejala psikotik, seperti pada F32.3, serta tidak ada episode mania sebelumnya.<sup>50</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok untuk

---

<sup>50</sup> Nirwana Utami Kadir, dkk., "Jenis Gangguan Psikotik Berdasarkan PPDGJ III," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3:4 (2023), hlm. 9140-50.

mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber memperoleh informasi atau keterangan tentang penelitian. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Subjek pertama, yaitu instruktur bimbingan kelompok dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Instruktur bimbingan kelompok di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Isimewa Yogyakarta
- 2) Sedang menangani bimbingan kelompok dalam mengatasi interaksi sosial pada klien psikotik

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat satu subjek yang memenuhi kriteria. Subjek tersebut, yaitu mbak Ratri Susilaningrum.

Subjek kedua, yaitu klien. Klien tersebut dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut.

- 1) Mengalami gangguan psikotik
- 2) Sedang atau pernah mengalami masalah dalam interaksi sosial
- 3) Sedang atau pernah mengikuti bimbingan kelompok
- 4) Memiliki kondisi yang sudah cukup stabil dan dapat diajak untuk berkomunikasi
- 5) Sudah dibebaskan berinteraksi dengan warga yang ada di Camp Assesment

6) Berdasarkan rekomendasi pendamping sosial Camp Assesment

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat tiga subjek yang memenuhi kriteria. Ketiga klien tersebut memiliki nama dengan inisial BGP, MJ dan MG.

### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah pokok permasalahan yang menjadi sasaran dalam penelitian.<sup>51</sup> Objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>52</sup> Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment Dinsos DIY.

---

<sup>51</sup> Rafi', *Bimbingan Kelompok*, hlm. 49.

<sup>52</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 90.

## **b. Wawancara**

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>53</sup> Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terpimpin atau terstruktur. Metode ini dilakukan dengan dikendalikan oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Adapun orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah instruktur bimbingan kelompok dan tiga klien psikotik di Camp Assesment.

## **c. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan data sekunder.<sup>54</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen, seperti rencana bimbingan kelompok, laporan bimbingan kelompok, catatan bimbingan kelompok, formulir asesmen, catatan psikolog, catatan rekam medis, serta dokumen lainnya yang diperlukan peneliti.

## **4. Metode Validitas Data**

Pemeriksaan terhadap kebenaran data dilakukan untuk menguji data yang diperoleh. Maka dari itu, diperlukan uji keabsahan data.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi didefinisikan sebagai proses pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi cara atau teknik, yaitu mengecek data dari sumber yang sama namun teknik berbeda.<sup>55</sup> Teknik yang digunakan merupakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika data yang ditemukan berbeda, maka dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan kebenarannya.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, manaksir yang bermakna, menyampaikan atau melaporkan kepada orang lain yang berminat.<sup>56</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, membuang data yang tidak diperlukan, menyederhanakan, menajamkan, menggolongkan atau merubah data. Dalam istilah lain, reduksi data merupakan proses pengorganisasian data yang didapatkan melalui catatan selama proses penelitian berlangsung.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 273-274.

<sup>56</sup> Husaini dan Purnomo, *Metodologi Penelitian*, hlm. 130.

<sup>57</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 100-101.

## **b. Penyajian Data**

Penyajian data yang dimaksud adalah menyusun sekumpulan informasi yang dapat menjadi dorongan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>58</sup> Penyajian data ini dapat berbentuk matriks, *network*, *chart* atau grafik, dan sebagainya untuk membantu peneliti dalam menguasai data.<sup>59</sup>

## **c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian akhir dari analisis. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari susunan yang utuh. Penarikan kesimpulan tersebut kemudian dilanjutkan dengan verifikasi. Verifikasi atau pembuktian kembali dilakukan untuk mencari pembenaran, persetujuan, sehingga data menjadi valid.<sup>60</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>59</sup> Husaini dan Purnomo, *Metodologi Penelitian*, hlm. 131.

<sup>60</sup> Hamid, *Metode Penelitian*, hlm. 101.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan interaksi sosial psikotik di Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta melalui lima tahapan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan dan penutupan.

Implikasi yang didapat dari hasil bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan adalah klien dapat berusaha memulai percakapan dengan orang baru, mengajukan beberapa pertanyaan, memberikan informasi faktual, mengungkapkan perasaan, mengikuti percakapan yang sedang berlangsung, mengikuti topik yang sudah ditentukan, beberapa klien dapat melakukan tindakan ketika seseorang keluar dari topik yang sudah ditentukan, beberapa juga dapat melakukan tindakan ketika ada yang tidak dimengerti dari perkataan orang lain, dapat menyampaikan maksud atau pendapat. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dapat membangun interaksi sosial potisif (asosiatif), yaitu kerjasama dan akomodasi antar klien.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Instruktur Bimbingan Kelompok**

Instruktur bimbingan kelompok disarankan untuk membuat rencana atau laporan kegiatan di setiap pertemuan. Instruktur

disarankan dapat memberikan permainan keakraban atau kegiatan selingan untuk menambah kesan yang baik bagi klien.

## **2. Bagi Klien Pskotik**

Klien psikotik disarankan untuk dapat mengikuti kegiatan bimbingan-bimbingan yang ada di Rumah Perlindungan Sosial, terutama kegiatan bimbingan kelompok psikologi dan sosial untuk membantu proses pemulihan secara psikologi dan sosial klien.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan instrumen dalam mengukur perkembangan kemampuan interaksi sosial individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran, 49:13, Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Al-Hufaz Perkata, *Al-Quran Hafalan Mudah dan Mutqin Terjemah Perkata dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2022).
- Amihi, Dereifel, Florence Daicy Lengkong dan Very Y Londa, "Interaksi Sosial Anggota Dewan dalam Penyusunan Peratruan Daerah DPRD Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara", *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 5:73, 2019.
- Amin, Muhammad, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an", *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, vol. 1:1, 2022.
- Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, "Visi Misi", *Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, <https://dinsos.jogjaprov.go.id/visi-misi/>, diakses tanggal 27 Maret 2024.
- Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 1975.
- Elfirda, Nadia dan Sugeng Astanto, "Resosialisasi Sebagai Upaya Mencapai Keberfungsian Sosial bagi Penyandang Gangguan Jiwa Psikotik", *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 16:2, 2017.
- Faturrohman, Pupuh, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Merajut Asa Fungsi dan Dimensi Dosen Sebagai Konselor*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Hamdun, Dudung, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hartinah, Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Idaiani, Sri, Indri Yunita, Dwi Hapsari Tjandrarini, Lely Indrawati, Ika Darmayanti, Nunik Kusumawardani dan Rofingatul Mubasyiroh, "Prevalensi Psikosis di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, vol. 3:1, 2019.
- Jahidin, Asep dan Sarif, "Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY", *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 6:1, 2017.

- Kadir, Nirwana Utami, Fanny Wijaya dan Mayamariska Sanusi, "Jenis Gangguan Psikotik Berdasarkan PPDGJ III", *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3:4, 2023.
- Karima, Rafi' Nur, *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Kemenkes RI, "Rencana Aksi Kegiatan 2020 - 2024 Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza", *Ditjen P2P Kemenkes*, 2020.
- Khamid, Itsna Fauziyah dan Supriyo, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Social Play", *21 Ijgc*, vol. 4:4, 2015.
- Kinasih, Mustika, *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi sosial siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Kurniasari, Cecilia Indri, "Interaksi Sosial pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, vol. 15:2, 2019.
- Lumingkewas, Priscilla E., Taufiq F. Pasiak dan Shane H.R. Ticoalu, "Indikator yang Membedakan Gejala Psikotik dengan Pengalaman Spiritual dalam Perspektif Neurosains (Neuro-Anatomi)", *Jurnal E-Biomedik-Biomedik*, vol. 5:2, 2017.
- Maftuhah, Maftuhah, dan Iгаа Noviekayati, "Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia", *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, vol. 4:2, 2020.
- Maharani, Yulia Utari, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Masduki, "Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam", *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 6:1, 2014.
- Miftahul Nuril Hidayati, Sardjuningsih dan Tatik Imadatus Sa'adati, "Terapi Ketrampilan Sosial Pada Penderita Skizofrenia Di Upt Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri", *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, vol. 4:2, 2020.
- Nurfitriyana, Sjamsiar Sjamsuddin dan Lely Indah Mindarti, "Pelayanan Publik

Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi tentang Tahapan Pelayanan Rehabilitasi Gangguan Psikitik Terlantar pada Dinas Sosial dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3, DKI Jakarta) Dinas”, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, vol. 2:3, 2014.

Padmavathi, N, K Lalitha dan R Parthasarathy, “Effectiveness of Conversational Skill Training of Patients With Schizophrenia”, *Journal of Krishna Institute of Medical Sciences University*, vol. 2:2, 2013.

Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, pasal 1 ayat (7).

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2017 tentang Standar Operasional Prosedur Penanganan Gelandangan dan Pengemis.

Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018.

Rahayu, Aty Nurillawaty, Novy H C Daulima dan Ice Yulia Wardhani, “Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Paska Pasung dalam Melakukan Rehabilitasi Psikososial”, *Healthcare Nursing Journal*, vol. 1:1, 2019.

Rahayu, Marina, Hanikhatul Munawarah, Sriyani Sriyani, Riri Eka Putri Septiani, Linni Turia Putri, Melinia Pratiwi, Yolgi Julianto, Ramadhanti Rizka, Vio Ateza Sembiring dan Muhammad Irfan, “Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Pada Penyandang Disabilitas Mental Di Panti Sosial Bina Laras Pabelum”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, vol. 2:2, 2022.

Rasimin dan Muhammad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

Riansyah, Hafit dan Wulandari, “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa”, *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 1:1, 2017.

Rinawati, Fajar dan Moh Alimansur, “Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart.” *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 5:1, 2016.

Rissa, Mexsi Mutia dan Endang Darmawan, “Nilai PANSS-EC dan GAF pada

pasien gangguan mental psikotik yang diterapi Atypical-Atypical dan Atypical-Typical di RSJ Grhasia Yogyakarta”, *Pharmasipha*, vol. 5:1, 2021.

Saidah, Uswadatul, “Analisis Interaksi Sosial Siswa Kelas Vii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak”, *Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 3:3, 2023.

Salsabela, Auliya dan Titin Indah Pratiwi, “Penerapan Permainan Kerjasama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung”, *Jurnal BK UNESA*, vol. 4:1, 2014.

Sari, Indah Permata, Joni Adison dan Septya Suarja, “Penerapan Layanan Klasikal untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara Kabupaten Agam”, *TAFAMHAM: Jurnal Pendidikan dan Riset*, vol. 1:1, 2022.

Sodik, Abror, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Taftazani, Budi Muhammad, “15 Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Psikotik”, *Prosiding KS: Riset & PKM*, vol. 4:1, 2017.

Tp., “Gangguan Jiwa Masih Diabaikan”, *Kompas.com*, <https://regional.kompas.com/read/2012/02/11/07363466/Gangguan.Jiwa.Masih.Diabaikan?page=all>, diakses pada 7 Maret 2024.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.

Wikikamus, “Mengembangkan”, *Wikikamus*, <https://id.wiktionary.org/wiki/mengembangkan>, diakses tanggal 1 Desember 2023.

Wikikamus, “Kemampuan”, *Wikikamus*, <https://id.wiktionary.org/wiki/kemampuan>, diakses tanggal 1 Desember 2023